

PERAN KELUARGA TERHADAP PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN ISLAM BAGI REMAJA

Fatmawati

*Dosen Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Suska Riau
Jl. HR Soebrantas Km 15 Simpangbaru, Tampan, Pekanbaru 28293*

Abstrak

Usia remaja adalah waktu yang paling berkesan dalam kehidupan seorang remaja bagi perkembangan integrasi kepribadian. Untuk mencapai kematangan dalam perkembangan tersebut, remaja memerlukan bimbingan dan pemahaman tentang ajaran agama dan pemahaman dirinya serta lingkungannya. Sebagai lingkungan yang terdekat bagi remaja, keluarga berperan membimbing dan mengembangkan kepribadiannya yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah, banyaknya terjadi penyimpangan-penyimpangan di keluarga remaja seperti, minuman keras, narkoba, hamil diluar nikah merupakan satu cerminan bahwa kurang tertanamnya nilai-nilai kepribadian Islam dalam diri remaja. Penelitian ini dalam deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengungkapkan sesuatu apa adanya. Hasil penelitian memberikan gambaran jika peran keluarga tidak sepenuhnya memberikan bimbingan pada remaja maka kepribadian yang baik tidak tercermin nilai-nilai kepribadian Islam dalam diri remaja. Berarti apabila keluarga dapat menjalankan fungsi dan peranan dalam membentuk kepribadian Islam bagi remaja maka akan terbentuk kepribadian Islam dalam diri remaja.

Kata kunci: *Keluarga, Kepribadian, Remaja*

A. Pendahuluan

Remaja sebagai makhluk sosial yang hidup dan berintegrasi dengan yang lain sesuai dengan tahap perkembangan dan kepribadiannya. Sebagai individu yang berada dalam proses perkembangan kearah kematangan atau kemandirian dan integritas kepribadian. Untuk dapat mencapai kematangan tersebut remaja memerlukan bimbingan dari berbagai pihak karena mereka masih kurang memiliki pemahaman dan wawasan tentang dirinya dan lingkungannya.

Menurut Muhammad Ali (2006:9) masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana remaja tidak lagi merasa dibawa tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak integrasi dalam masyarakat (dewasa).

Keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama bagi remaja-remaja dan pendidikannya adalah kedua. Orang tua memegang peran penting dalam membimbing serta memberikan pendidikan keagamaan, sebagai institusi yang berinteraksi dengan anak. Pengalaman yang dilalui sejak anak kecil hingga memasuki usia remaja, baik yang disadari maupun yang tidak disadari ikut menjadi unsur yang menyatu dalam kepribadian anak.

Oleh karena itu orang tua merupakan pembimbing utama dan memiliki peran yang penting bagi perkembangan kepribadian anaknya. Baik buruknya kepribadian dimasa yang akan datang banyak ditentukan oleh pendidikan dan bimbingan yang diperoleh dari orang tuanya, karena di dalam keluarga pertama kalinya anak memperoleh pendidikan sebelum dipendidikan-pendidikan yang lain. Sejak

dilahirkan ke dunia, orang tua membesarkan anaknya dengan penuh kasih sayang dengan harapan agar anak dapat tumbuh menjadi seseorang anak yang memiliki potensi yang baik.

Di dalam Jalaluddin, Gilbert Highes; menyatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki oleh anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak bangun tidur hingga akan tidur kembali, anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga.

Pendidikan serta bimbingan yang diperoleh dari keluarga merupakan pola bimbingan yang terus berjalan sepanjang masa. Berbagai macam interaksi yang terjadi dalam keluarga baik itu komunikasi, pola tingkah laku merupakan cerminan yang akan membentuk suatu kepribadian bagi remaja.

Menurut Dzakiah Drajat setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Sedangkan dalam perkembangan selanjutnya dari fitrah sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga., di mana lingkungan keluarga merupakan pihak yang memiliki pengaruh paling besar terhadap perkembangan anak pada tahun-tahun pertama kehidupannya.

Sebagaimana sabda Rasulullah:

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi” (H.R Muslim).

Sunah yang dianjurkan Rasulullah dalam mendidik anak ada 4 fase, yaitu pada 7 tahun pertama (1-7 tahun) Rasulullah menganjurkan untuk mendidik anak dengan kasih sayang dan bermain, selanjutnya pada 7 tahun kedua (7-14 tahun) mendidik anak dengan menanamkan disiplin dan tanggung jawab dalam diri anak, tujuh tahun ketiga (14-21 tahun) pada fase ini anak memasuki masa remaja, oleh karena itu akan dididik dengan cara menjadikannya sahabat dalam berdiskusi, mengajaknya ikut dalam membicarakan masalah keluarga dan diberikan satu-satu tanggung jawab dalam hal-hal tertentu di rumah dan setelah anak memasuki umur 21 tahun keatas orang tua

sudah boleh melepaskan anaknya untuk belajar menempuh hidup akan tetapi melihat perkembangannya dan memberikan nasihat serta peringatan-peringatan apabila anak berbuat kesalahan.

Sejalan dengan pesatnya perkembangan arus globalisasi yang ditandai dengan derasnya arus informasi dan teknologi ternyata dari satu sisi menimbulkan persoalan-persoalan baru yang sering kita temukan pada diri individu di lingkungan masyarakat. Munculnya berbagai macam kenakalan remaja, tawuran antar siswa, narkoba, pelecehan seksual, kekerasan, bunuh diri serta berbagai bentuk penyimpangan penyakit kejiwaan seperti stress, depresi, serta kecemasan merupakan bukti dampak negatif dari perkembangan arus informasi dan teknologi, meskipun pada kenyataannya memberikan dampak positif yang sangat baik bagi masyarakat, namun tidak bisa dipungkiri bahwa penyalahgunaan dari perkembangan arus informasi dan teknologi tidak bisa dihindari.

Jika kita lihat dari berbagai tindak-tandak kriminal yang sering terjadi saat ini, bukan hanya orang yang tidak memiliki pendidikan yang menjadi pelaku tindak kriminal, tetapi orang yang memiliki pendidikan tinggi yang seharusnya memiliki moral yang baik malah menjadi pelaku tindak kriminal tersebut, seperti berbagai macam kasus korupsi yang dilakukan oleh pejabat-pejabat pemerintahan. Hal ini mencerminkan bahwa tidak hanya semata-mata pendidikan yang tinggi yang harus dimiliki oleh setiap orang namun yang utama adalah moral serta kepribadian yang baik. Seperti sikap jujur, keadilan, keberanian, dermawan harus ditanamkan dalam diri remaja.

Kerusakan moral dan buruknya kepribadian tidak hanya terjadi pada orang dewasa, tetapi juga dapat menghinggapi generasi penerus bangsa terutama remaja. Saat ini berbagai penyimpangan-penyimpangan perilaku remaja tidak lagi menjadi hal baru di lingkungan masyarakat, semua itu menandakan tidak tertanamnya nilai-nilai kepribadian Islam pada diri remaja, hal ini seharusnya menjadi perhatian besar bagi pemerintah, masyarakat,

dan yang utama yaitu keluarga. Sebagai lingkungan yang paling dekat dengan remaja hendaknya keluarga mengamati dengan jeli setiap perubahan yang terjadi pada diri remaja. Kurangnya bimbingan, perhatian, serta didikan dari keluarga merupakan salah satu penyebab penyimpangan-penyimpangan remaja ditambah lagi dengan lingkungan tempat tinggal yang tidak kondusif bagi perkembangan kepribadian remaja.

Ada keluarga yang hanya memberikan fasilitas di dalam dunia pendidikan, misalnya melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi dengan harapan dari bangku sekolah anak akan belajar segala hal yang dibutuhkan termasuk perkembangannya kepribadiannya tanpa memperhatikan peran keluarga itu sendiri terhadap perkembangan remaja.

Karena kurangnya pengawasan serta bimbingan dari keluarga dalam perkembangan remaja serta minimnya pengetahuan tentang ilmu agama, maka remaja yang rasa ingin tahunya sangat besar dapat menjadikannya salah dalam mengartikan sesuatu. Ditambah lagi dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, informasi-informasi yang berasal dari luar yang begitu mudah diperoleh apabila tanpa pengawasan dari keluarga maka informasi yang diperolehnya akan begitu mudah diserap tanpa disaring terlebih dahulu apakah hal itu layak atau tidak untuk ditiru.

Fasilitas yang diberikan oleh orang tua seperti handphone, laptop sebagai sarana yang menunjang untuk belajar jika tanpa pengawasan dari orang tua atau anggota keluarga lainnya akan mudah disalah gunakan oleh remaja.

Untuk menghindari remaja dari moral dan kepribadian yang buruk itu, maka keluarga harus menjalankan perannya dengan baik. Keluarga terutama orang tua dituntut agar dapat memberikan pengawasan serta bimbingan kepada anaknya terutama anak yang sedang memasuki masa remaja karena ketika anak memasuki masa remaja perubahan yang cukup drastisakan terjadi dalam dirinya, ia ingin bebas dan terlepas dari setiap kekuasaan terutama dari

orang tuanya. Pengaruh-pengaruh dari luar akan mudah ia ikuti, tanpa adanya melihat terlebih dahulu mana yang pantas ia ikuti dan mana yang tidak pantas, apabila sudah merasa cocok dengan dirinya maka akan ia ikuti tanpa melihat baik atau buruknya.

Maka dari itu penulis tertarik menjadikan hal ini sebagai permasalahan yang akan penulis kaji dalam penelitian ini dengan melihat apakah terdapat pengaruh peran keluarga terhadap pembentukan kepribadian Islam bagi remaja. Maka penulis merumuskan Pengaruh Peran Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Islam.

Dari batasan masalah diatas rumusan masalah yang penulis teliti adalah : Apakah peran keluarga terhadap pembentukan kepribadian Islam bagi remaja ?

Adapun tujuan penelitian ini antara lain untuk melihat apakah berpengaruh peran keluarga terhadap pembentukan kepribadian Islam bagi keluarga ?

1. Peran Keluarga

Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan pribadi dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat.

2. Kepribadian Islam

Kepribadian dalam kamus psikologi kepribadian menurut G. Allport merupakan organis dinamis didalam individu terdiri atas didalam terdiri dari sistem-sistem psikofisik yang menentukan tingkah laku dan pikiran-pikirannya secara karakteristik.

Kepribadian Islam adalah serangkaian perilaku normatif manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial yang normanya diturunkan dari ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan al-Sunnah.

3. Remaja

Remaja menurut Salzman dalam Syamsu Yusuf merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua kearah kemandirian (*independence*), minat-

minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai etika dan isu-isu moral.

B. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini, penulis mengambil pokok penelitian yang dirumuskan sebagai berikut:

- a. Masih terdapat keluarga yang tidak menjalankan perannya dalam upaya membentuk kepribadian Islam bagi remaja.
- b. Tidak tercerminnya kepribadian Islam pada diri remaja salah satunya diakibatkan karena kurangnya peran keluarga dalam membentuk kepribadian Islam bagi remaja
- c. Terjadinya penyimpangan-penyimpangan perilaku remaja salah satunya karena tidak tertanamnya kepribadian Islam pada diri remaja.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi pembahasan pada pengaruh peran keluarga terhadap pembentukan kepribadian Islam bagi remaja.

D. Rumusan Masalah

Dari identifikasi dan batasan masalah terdapat pengaruh yang signifikan peran keluarga terhadap pembentukan kepribadian Islam bagi remaja.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk melihat apakah terdapat pengaruh yang signifikan peran keluarga terhadap pembentukan kepribadian Islam bagi remaja.

F. Kegunaan Penelitian

- a. Memberikan informasi kepada masyarakat akan pentingnya pengaruh peran keluarga terhadap pembentukan kepribadian Islam bagi remaja khususnya.
- b. Bahan informasi bagi keluarga agar dapat menjalankan perannya dengan baik, sehingga tercipta kepribadian Islam pada diri remaja.

- c. Sebagai informasi bagi pembaca akan pentingnya peran keluarga dalam membentuk kepribadian Islam ataupun sebagai referensi/acuan dalam penulisan karya ilmiah.

G. Kajian Teori

1. Definisi Dan Rentan Usia Remaja

Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “ tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pendapat ini didukung oleh Piaget yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sam, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas.

Remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. Transformasi intelektual dari cara berpikir remaja ini memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya kedalam masyarakat dewasa, tetapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua periode perkembangan.

Masa remaja menurut Mappiare berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah masa remaja awal, dan usia 1/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.

Pada tahun 1974, WHO member definisi tentang remaja yang lebih konseptual. Dalam

definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut.

Remaja adalah suatu masa dimana :

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Didasarkan pada usia kesuburan (*fertilitas*) wanita, batasan tersebut berlaku juga untuk remaja pria dan WHO membagi kurun usia tersebut kedalam dua bagian, yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Dan pada Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sendiri menetapkan usia 15-24 tahun sebagai usia pemuda (*youth*) dalam rangka keputusan mereka untuk menetapkan tahun 1985 sebagai Tahun Pemuda Nasional.

Di Indonesia, batasan remaja yang mendekati batasan PBB tentang pemuda adalah kurun usia 15-24 tahun.

Di dalam Syamsu Yusuf membagi masa remaja menjadi dua bagian yaitu remaja awal usia 13-16 tahun dan remaja akhir 17-21 tahun.

Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock adalah :

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota yang berlainan jenis
- d. Mencapai kemandirian emosional
- e. Mencapai kemandirian ekonomi
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua

- h. Mengembangkan prilaku dan tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.
- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Tugas-tugas perkembangan fase remaja ini amat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, yaitu fase operasional formal. Kematangan mencapai fase kognitif akan sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya dengan baik, diperlukan kemampuan kreatif remaja. Kemampuan kreatif ini banyak diwarnai oleh perkembangan kognitifnya.

2. Pengertian Kepribadian Islam

Kepribadian merupakan terjemahan dari *personality* (Inggris), *persoonlijkheid* (Belanda), *personalita* (Prancis), *personalidad* (Spanyol). Akar kata masing-masing sebutan itu berasal dari kata lain *persona* yang berarti topeng, yaitu topeng yang dipakai oleh aktor drama atau juga dari kata Latin *personare* yang berarti *to sound through* (suara tembus), dalam bahasa Arab konterporer kepribadian ekuivalen dengan istilah *syakhshiyah*.

Kepribadian Islam adalah serangkaian prilaku normatif manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial, yang normanya diturunkan dari ajaran Islam, yang bersumber dari Al-Qur'an dan al-Sunnah. Dari kedua sumber tersebut, para pakar berusaha berijtihad untuk mengungkapkan bentuk-bentuk kepribadian menurut ajaran Islam, agar bentuk-bentuk itu diterapkan oleh pemeluknya. Rumusan kepribadian Islam untuk berperilaku. Oleh Karena sifatnya yang deduktif-normatif maka kepribadian Islam di sini diyakini sebagai konsep atau teori kepribadian yang ideal, yang seharusnya oleh pemeluk agama Islam.

Dalam diri manusia terdapat elemen jasmani sebagai struktur biologis kepribadiannya dan elemen rohani sebagai struktur psikologis kepribadiannya. Sinergi kedua elemen ini disebut dengan nafsan yang

merupakan struktur psikopisik kepribadian manusia. Struktur Nafsani memiliki tiga daya, yaitu qalbu yang memiliki fitrah ketuhanan (*ilahiyah*) sebagai aspek supra-kesadaran manusia (*insaniah*) sebagai aspek kesadaran manusia yang berfungsi sebagai daya kognisi (cipta), dan nafsu yang memiliki fitrah kehewanian (*hawaniyyah*) sebagai daya konasi (karsa). Ketiga komponen fitrah nafsani ini berintegrasi untuk mewujudkan suatu tingkah laku.

Jadi, dari sudut tingkatannya maka kepribadian itu merupakan integrasi dari aspek-aspek supra-kesadaran (ketuhanan), kesadaran (kemanusiaan), dan pra-atau bawah kesadaran (kebinatangan). Sedang dari sudut fungsinya, kepribadian merupakan integrasi dari daya emosi, kognisi, dan konasi, yang terwujud dalam tingkah laku luar (berjalan, berbicara, dan sebagainya) maupun tingkah laku dalam (pikiran, perasaan, dan sebagainya).

3. Pembentukan Kepribadian

Seperti yang dikemukakan oleh Eric Frimm bahwa pembentukan kepribadian tergantung dari dua faktor lingkungan, yakni asimilasi dan sosialisasi. Asimilasi menyangkut hubungan manusia dengan lingkungan bendawi, sedangkan sosialisasi menyangkut hubungan dengan lingkungan manusiawi. Kedua faktor ini ikut berpengaruh dalam pembentukan watak atau karakter sebagai bagian dari unsur kepribadian. Watak atau karakter adalah unsur kepribadian yang terbentuk oleh pengaruh luar (lingkungan). Berbeda dengan temperamen sebagai unsur kepribadian yang diperoleh dari bawaan.

Jika didalam keluarga, perlakuan orang tua terlalu keras, maka anak memperoleh lingkungan manusiawi (sosialisasi) yang tidak sejalan dengan nilai-nilai ajaran agama. Sehingga walaupun dalam lingkungan bendawi (asimilasi) anak diperkenalkan dengan benda-benda keagamaan, pembentukan kepribadian agama secara utuh dapat dikatakan sulit dipenuhi. Sebaliknya, bila sikap agama dan perlakuan orang tua sejalan dengan nilai-nilai

ajaran agama (sosialisasi), tetapi tidak didukung oleh pengenalan lingkungan bendawi (Asimilasi) yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut, maka besar kemungkinan pembentukan kepribadian keagamaan juga akan gagal. Oleh karena itu, untuk membentuk kepribadian yang didasarkan nilai-nilai ajaran agama kedua faktor lingkungan tersebut harus sinkron.

Pembentukan kepribadian dimulai dari penanaman sistem nilai pada diri anak. Dengan demikian, pembentukan kepribadian keagamaan perlu dimulai dari penanaman nilai yang bersumber dari ajaran agama. Sistem nilai realitas yang abstrak yang dirasakan dalam diri sebagai pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman hidup. Dalam realitanya, nilai terlihat dalam pola bertingkah laku, pola pikir, dan sikap-sikap seseorang pribadi atau kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa sistem nilai merupakan unsur kepribadian yang tercermin dalam sikap dan prilaku, yang diyakini sebagai sesuatu yang benar dan perlu dipertahankan.

Dengan demikian, pembentukan kepribadian keagamaan harus dimulai dari pembentukan sistem nilai yang bersumber dari nilai-nilai ajaran agama dalam diri anak. Adapun pembentukan sistem nilai ini tergantung dari perlakuan yang diberikan oleh orang tua dan kesediaan lingkungan keagamaan yang mendukung.

Mengacu pada pendapat Erich Fromm ini bahwa hubungan pembentuk kepribadian dengan nilai-nilai moral keagamaan. Dalam konteks ini terlihat bagaimana pentingnya pendidikan agama diberikan kepada seorang anak dalam usia dini dalam upaya mengisi nilai-nilai agama agar karakternya terbentuk oleh pengaruh nilai-nilai tersebut.

4. Perkembangan Kepribadian Pada Masa Remaja

Menurut model perkembangan Freud, diantara kelahiran dan usia 5 tahun (usia balita), anak-anak mengalami tiga tahap perkembangan yaitu oral, anak dan phalik. Ketiga tahapan ini

disebut juga masa pragenital. Setelah usia 5 tahun tahap laten dorongan seksul cenderung diproses. Setelah masa ini anak mengalami masa kematangan seksualnya yaitu pada masa genital.

Tahap genital dimulai sekitar usia 12 atau 13 tahun. Pada masa ini anak sudah memasuki usia remaja. Masa ini ditandai dengan matangnya organ reproduksi anak. Pada periode ini, insting seksual dan agresif menjadi aktif. Anak mulai mengembangkan motif untuk mencintai orang lain atau mulai berkembangnya motif altruis (keinginan untuk memperhatikan kepentingan orang lain). Motif-motif ini mendorong anak(remaja) untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan dan persiapan untuk memasuki dunia kerja, pernikahan dan berkeluarga. Masa ini ditandai juga dengan proses pengalihan perhatian, dari mencari kepuasan atau kenikmatan sendiri (yang bersifat kekanak-kanakan atau selfish) kepada kehidupan sosialorang dewasa dan berorientasi kepada kenyataan.

Periode dari pubertas sampai usia tengah baya disebut masa remaja. Pada periode ini kepribadian mulai mengembangkan bentuk dan sisi tertentu. Jung menyebut pubertas sebagai “kelahiran psikis” individu dan itulah saat yang mengandung banyak masala, konflik dan adaptasi. Dunia yang nyata menempatkan tuntutan-tuntutan baru pada anak remaja itu yang tidak dapat ditemui dengan tingkah laku fantasi masa kanak-kanak.

Dari masa *adolescence* sampai masa dewasa (sebelum memasuki usia setengah baya), tugas tugas utama menantang individu adalah persiapan untuk bekerja dan menerima tanggung jawab orang dewasa. Fokusnya adalah pada pendidikan, memulai karir, menikah, dan mulai membangun keluarga. Energy diarahkan keluar jauh dari diri dan sikap selama tahun-tahun ini biasanya ekstraversi. Kesadaran adalah dominan dan tujuan hidup adalah mencapai dan menciptakan suatu tempat di dunia. Bagi orang yang berhasil masa remaja dewasa merupakan masa kehidupan yang

menantang, pergantian pandangan-pandangan, horizon-horizon, dan prestasi-prestasi baru.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian

a. Faktor genetik

Di dalam kandungan dipandang sebagai saat yang kritis dalam perkembangan kepribadian, sebab tidak hanya sebagai saat pembentukan pola-pola kepribadian, tetapi juga sebagai masa pembentukan kemampuan-kemampuan yang menentukan jenis penyesuaian individu terhadap kehidupan setelah lahir.

Pengaruh gen terhadap kepribadian, sebenarnya tidak secara langsung, karena yang dipengaruhi gen secara langsung adalah kualitas sistem syaraf, keseimbangan biokimia tubuh dan sruktur tubuh.

Lebih lanjut dapat dikemukakan, bahwa fungsi hereditas dalam kaitannya dalam perkembangan kepribadian adalah sebagai sumber bahan mentah kepribadian seperti fisik, intelegensi, dan tempramen membatasi perkembangan kepribadian (meskipun kondisi lingkungannya sangat baik/konduktivitas, perkembangan kepribadian itu tidak bisa melebihi kapasitas atau potensi hereditas) dan mempengaruhi keunikan kepribadian.

Dalam kaitan ini Caltell dan kawan-kawan mengemukakan bahwa “kemampuan belajar dan penyesuaian diri individu dibatasi oleh sifat-sifat yang inheren dalam organism individu itu sendiri.” Meskipun begitu, batas-batas perkembangan kepribadian bagaimanapun lebih besar dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

b. Faktor lingkungan

Selain dipengaruhi oleh faktor keturunan atau gen, kepribadian juga terbentuk dari interaksi figur yang signifikan dari semua anggota keluarga (pertama ibu, kemudian ayah dan saudara serta figur keluarga lainnya) dengan anak. Anak itu membawa kepada interaksi ini, seperti konstitusi biologis tertentu, kebutuhan tertentu dan kapasitas intelektual tertentu yang menentukan reaksinya dengan

cara dimana ia menindak lanjuti figur yang signifikan tersebut.

Dalam interaksi antara faktor dan lingkungan, individu memilih dari lingkungannya apa yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan dan menolak apa yang tidak. Oleh karena itu, pola kepribadian berkembang dimulai dari interaksi dengan lingkungannya sendiri.

Salah satu alasan untuk menekankan peran keturunan dalam pengembangan pola kepribadian adalah fakta bahwa pola kepribadian merupakan sesuatu yang tunduk pada keterbatasan. Selanjutnya, pengakuan keterbatasan yang dikenakan oleh keturunan menggaris bawahi fakta bahwa orang tidak benar-benar bebas untuk memilih dan mengembangkan jenis pola kepribadian yang mereka inginkan.

Keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian, alasannya adalah:

- a. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak.
- b. Anak banyak menghabiskan waktunya dilingkungan keluarga.
- c. Para anggota keluarga merupakan *significant people* bagi pertumbuhan kepribadian anak.

Disamping itu, keluarga juga dipandang sebagai lembaga yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama bagi perkembangan kepribadiannya dan perkembangan ras manusia. Melalui perlakuan dan perawatan yang baik dari orang tua, anak dapat memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik-biologis, maupun kebutuhan sosio-psikologisnya. Apabila anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, maka dia cenderung berkembang menjadi seorang pribadi yang sehat.

Perlakuan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan nilai-nilai kehidupan, baik nilai agama maupun nilai sosial budaya yang diberikan kepada anak merupakan faktor yang sangat kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan warga masyarakat yang sehat dan produktif.

Suasana keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamais, yaitu suasana yang memberikan curahan kasih sayang, perhatian, dan bimbingan dalam bidang agama, maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif dan sehat.

Lingkungan sekolah juga dapat mempengaruhi kepribadian anak. Faktor-faktor yang dipandang mempengaruhi diantaranya:

- a. Iklim emosional kelas.
- b. Sikap dan perilaku guru.
- c. Disiplin (tata tertib).
- d. Prestasi belajar atau peringkat kelas dapat mempengaruhi peningkatan harga diri, dan sikap percaya diri.
- e. Penerimaan teman sebaya hal ini akan membantu anak mengembangkan sikap positif terhadap dirinya, dan juga orang lain.

c. Faktor stimulasi gen dan cara berpikir.

Penelitian yang dilakukan oleh Kanzo Murakami dari Jepang dalam bukunya *The Divine Message the DNA* pada akhir tahun 2007 menyimpulkan bahwa kepribadian sepenuhnya dikendalikan oleh gen yang ada dalam sel tubuh manusia. Gen tersebut ada yang bersifat dorman (tidur) atau tidak aktif dan ada yang bersifat aktif. Apabila kita sering menyalakan gen yang tidur dengan cara berpikir positif, kepribadian dan nasib kita akan lebih baik. Jadi, genetik bukan sesuatu yang kaku, permanen, dan tidak dapat diubah.

6. Pola-Pola Kepribadian Dalam Al-Qur'an

A. Al-Mukminin (Orang-Orang Mukmin)

Jika dikumpulkan ciri-ciri khusus orang mukmin yang terdapat dalam Al-Qur'an, kemudian mengklasifikasikannya tentu akan ditemukan unsur-unsur esensial perilaku manusia, yaitu sebagai berikut.

1. Ciri-ciri yang berkaitan dengan akidah. Beriman kepada Allah, rasul, kitab-kitab, malaikat, hari akhir, kebangkitan, perhitungan, surga-neraka, alam gaib dan takdir Allah.

2. Ciri-ciri yang terkait dengan ibadah. Beribadah kepada Allah, mendirikan shalat, puasa, zakat, haji, dan jihad di jalan Allah dengan harta maupun jiwa. Bertakwa, senantiasa berzikir, beristigfar, bertawakkal kepada Allah, dan mendasar Al-Qur'an.
 3. Ciri-ciri yang terkait dengan hubungan sosialberhubungan dengan manusia secara baik, dermawan, kooperatif, bersatu, amar makruf nahi mungkar, memaafkan, mendahulukan kepentingan pihak lain, menjauhi hal-hal yang tidak berguna, cinta kebaikan, dan lain-lain.
 4. Ciri-ciri yang terkait dengan keluarga. Menaati dan berbuat baik terhadap kedua orang tua dan sanak kerabat, menolong keluarga, bersedekah, dan mendidik anak dengan baik.
 5. Ciri-ciri moralitas. Sabar, lapang dada, marah, menepati janji, berilmu luas, tawadhu', berpegang teguh pada kebenaran, berjiwa kokoh, berkemauan keras, dan mengendalikan diri
 6. Ciri-ciri emosi dan perangai. Mencintai Allah, takut terhadap siksaan-Nya, mengharap rahmat-Nya, mencintai sesama manusia, menahan amarah, tidak dengki, berkasih sayang dan selalu menyesali dosa.
 7. Ciri-ciri intelektualitas dan keilmuan. Berpikir tentang alam semesta dan ciptaan Allah, mencari ilmu, tidak bersikap apriori, bebas berpikir dan berkeyakinan.
 8. Ciri-ciri yang terkait dengan kehidupan praktis, iklas bekerja sebaik mungkin dan berusaha keras mencari rezeki.
 9. Ciri-ciri fisik. Kuat, sehat, bersih dan suci.
2. Al-Kafirun (Orang-Orang Kafir)
- Al-Qur'an menguraikan ciri-ciri khusus orang kafir sebagai berikut:
- a. Ciri-ciri yang berkaitan dengan akidah dan ibadah, tidak mengakui keesaan Allah, rasul-rasul, hari akhir, kebangkitan dan penghisaban, dan mereka yang menyembah selain Allah.
 - b. Ciri-ciri yang terkait dengan hubungan sosial dan keluarga. Zalim, memusuhi orang-orang mukmin, mencegah perbuatan baik dan memutuskan siraltulrahmi.
 - c. Ciri-ciri moralitas. Mengingkari janji, durhaka, menurutkan hawa nafsu, menipu, sombong, zalim, dusta, dan tidak menepati janji.
 - d. Ciri-ciri emosi dan perangai benci, dendam dan dengki terhadap orang-orang mukmin atas karunia Allah yang telah dicurahkan kepada mereka
 - e. Ciri-ciri yang ridak berintelektualitas dan keilmuan. Stagnasi pemikiran, lemah bernalar, hati mereka telah dikunci mati, taklid buta terhadap kepercayaan-kepercayaan, dan tradisi-tradisi nenek moyang, dan jiwa tertipu.
3. Al-Munafiq (Orang-Orang Munafik)
- Ciri-ciri yang banyak dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:
- a. Ciri-ciri yang terkait dengan kaidah dan ibadah. Tidak mengambil posisi keimanan tertentu.
 - b. Ciri-ciri yang berhubungan dengan hubungan sosial. Menganjurkan kemungkaran dan mencegah yang makruf, suka menyebar firnah, dan isu-isu terhadap barisan orang-orang Islam, condong kepada kejahatan, apabila berbicara selalu dibuat-buat agar terpengaruh pada lawan bicaranya, gemar bersumpah untuk membenarkan diri, dan sangat memperhatikan penampilan fisik untuk menarik perhatian orang dan mempengaruhinya.
 - c. Ciri-ciri moralitas. Tidak percaya diri, mengingkari diri, mengingkari perjanjian, riya', penakut, pendusta, kikir, suka menggunakan kesempatan dalam kesempitan dan mengikuti hawa nafsu.
 - d. Ciri-ciri yang terkait dengan emosi dan perangai. Takut terhadap orang-orang

mukmin maupun orang-orang musryik, pengecut, takut mati serta membenci, dan mendengki orang-orang mukmin.

- e. Ciri-ciri intelektualitas dan keilmuan. Bersikap tidak jelas, ragu-ragu, tidak mampu memberikan penilaian atau keputusan, dan tidak dapat berpikir lurus.

7. Keluarga Dan Pembentukan Pribadi

Keluarga adalah lingkungan hidup pertama dan utama bagi setiap anak. Dalam keluarga ini anak mendapat rangsangan, hambatan atau pengaruh yang pertama-tama dalam pertumbuhan dan perkembangannya, baik perkembangan biologis maupun perkembangan jiwa atau pribadinya.

Dalam pembentukan konsep tentang diri sendiri dan orang lain ataupun konsep tentang hal-hal yang dilihat di sekitarnya, pengaruh orang tua keluarga cukup besar. Apakah ia akan mempunyai konsep tentang dirinya tentang dirinya yang realistis atau tidak, apakah ia akan memandang dirinya kurang atau lebih dibandingkan dengan orang lain, serta ditentukan oleh perlakuan orang tua terhadap anak. Apakah anak akan mempunyai gambaran yang betul tentang tanggung jawab suami terhadap istrinya, apakah ia akan bersikap memusuhi atau melindungi terhadap adiknya, apakah ia akan memandang teman sebayanya, dalam semua hal itu keluarga dan orang tua sangat besar pengaruhnya.

Suasana tidak bahagia atau tidak sehat dalam keluarga dengan cepat diserap oleh anak. Suasana tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya tidak ada kasih antara ayah dan ibu, ada salah paham antara ayah dan ibu, ayah dan ibu kurang sehat jiwanya (misalnya menderita penyakit neurosa), adanya tekanan-tekanan jiwa yang dihayati oleh orang tua, kemiskinan yang mencekam, ayah tidak mempunyai pekerjaan dan sebagainya. Semua itu dapat menjadi sumber dari ketidakbahagiaan dalam kehidupan keluarga.

Memahami peran sebagai orang tua bagi para remaja bukanlah hal yang mudah. Dari pihak orang tua, remaja membutuhkan kasih sayang dan kehangatan, namun penuh pengertian. Disatu pihak orang tua pun mengasahi anaknya. Dipihak lain orang tua wajib menetapkan batas-batas bertingkah laku bagi anaknya. Kehangatan dan kasih sayang harus dikomunikasikan disela-sela disiplin dan sikap yang tegas dari orang tua. Di samping itu remaja memerlukan model dari orang tuanya yang bisa berlaku sebagai pedoman. Dalam periode perkembangan remaja, orang tua pun dijadikan sebagai tolak ukur bagi remaja guna menguji diri dalam segi kemampuan mandiri.

Edgar Z. Friedenberg mengatakan, bahwa bukanlah menentang atau memusuhi orang tuanya. Anak dimasa remaja hanyalah berjuang untuk melepaskan diri dari orang tuanya. Melepaskan diri berarti belajar untuk tidak bergantung kepada orang tua, paling tidak secara psikologis, melepaskan diri berarti tidak akan meminta bantuan kepada orang tua untuk memecahkan masalah-masalah yang sedang dihadapinya sendiri, yang diinginkan remaja dari orang tua ialah ketulusan. Bagi remaja orang tua ideal ialah seperti pelabuhan yang kokoh.

Fungsi orang tua sebagai pelabuhan bagi anaknya yang memasuki usia remaja sangat esensial bagi perkembangan kepribadian anak. Pelabuhan yang efektif adalah pelabuhan yang memberi tempat bernaung yang aman, tenteram dan tidak mengancam juga bersedia mendengar keluhan sang anak.

8. Keluarga dan Pembentukan Kepribadian Islam

Pengaruh keluarga dalam pendidikan anak sangat besar dalam berbagai macam sisi. Keluargalah yang menyiapkan potensi pertumbuhan dan pembentukan kepribadian anak. Lebih jelasnya, kepribadian anak tergantung pada pemikiran dan tingkah laku kedua orang tua serta lingkungannya. Kedua orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan kepribadian anak.

Islam menawarkan metode-metode yang banyak di bawah aqidah atau keyakinan, norma atau akhlak serta fiqih sebagai dasar dan prinsip serta cara untuk mendidik anak. Awal mula pelaksanaannya bisa dilakukan dalam keluarga. Berkaitan dengan pendidikan, Islam menyuguhkan aturan-aturan di antaranya pada masa pra remaja yang mencakup cara memilih pasangan hidup dan adab berhubungan seks sampai masa pasca kelahiran yang mencakup poembacaan azan dan iqamat pada telinga bayi yang baru lahir, *tahnik* (meletakkan buah kurma pada langit-langit bayi, mendo'akan bayi, memberikan nama yang bagus buat bayi), *aqiqah* (menyembelih kambing dan dibagikan kepada fakir miskin), khitan dan mencukur rambut bayi dan memberikan sedekah seharga emas atau perak yang ditimbang dengan berat rambut. Pelaksanaan amalan-amalan ini sangat berpengaruh pada jiwa anak.

Perilaku-perilaku anak akan menjadikan penyempurna mata rantai interaksi anggota keluarga dan pada saat yang sama interaksi ini akan membentuk kepribadiannya secara bertahap dan memberikan arah serta menguatkan perilaku anak pada kondisi-kondisi yang sama dalam kehidupan.

Ayah dan ibu adalah teladan pertama bagi pembentukan pribadi anak. Keyakinan-keyakinan, pemikiran dan perilaku ayah dan ibu dengan sendirinya memiliki pengaruh yang sangat dalam terhadap pemikiran dan perilaku anak. Karena kepribadian manusia muncul berupa lukisan-lukisan pada berbagai ragam situasi dan kondisi dalam lingkungan keluarga.

Keluarga berperan sebagai faktor pelaksana dalam mewujudkan nilai-nilai, keyakinan-keyakinan dan persepsi budaya sebuah masyarakat. Ayah dan ibu yang harus melaksanakan tugasnya di hadapan anaknya. Khususnya ibu yang harus memfokuskan dirinya dalam menjaga akhlak, jasmani dan kejiwaannya pada masa pra kehamilan sampai masa kehamilan dengan harapan Allah memberikan kepadanya anak yang sehat dan saleh.

Firman Allah SWT dalam surat At-Tahrim ayat 6:

Artinya :

"Hari orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan" (Q.s At-Tahrim : 6)

Ayat di atas menunjukkan bahwa orang tua berkewajiban memelihara diri dari hal-hal yang tidak pantas, serta lebih dahulu menjalankan perintah agama secara baik. Sebab anak lebih cenderung meniru dan mengikuti kebiasaan yang ada dalam lingkungan hidupnya. Jadi jika orang tua memiliki kebiasaan melakukan hal-hal yang baik, maka anak akan menjadi manusia saleh, karena sejak kecil sudah ditempa hal-hal yang baik.

9. Peran Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Islam Bagi Remaja

Peranan keluarga didalam membentuk kepribadian Islam bagi remaja salah satunya dengan memberikan pendidikan agama kepada anak sejak dini. Dzakiah Drajat dan Sudarsono menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan agama bukanlah pelajaran agama yang diberikan secara sengaja dan teratur oleh guru sekolah saja.

Justru yang terpenting adalah penanaman jiwa agama yang dimulai dari rumah tangga, sejak si anak masih kecil, dengan jalan membiasakan si anak dengan sifat-sifat dan kebiasaan yang baik.

Kebiasaan-kebiasaan yang baik sesuai dengan ajaran agama, maka ia akan terhindar dari kelakuan-kelakuan yang tidak baik.

Disamping internalisasi nilai-nilai agama, sangat penting menciptakan suasana keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah* (keluarga yang harmonis) dengan cara menerapkan

keterbukaan. Dengan keterbukaan itu, suami dapat berbicara dengan istri dan sebaliknya, anak dapat berbicara terbuka, mengekspresikan pikirannya terhadap orang tuanya dan sebaliknya. Dengan cara itu, setiap anggota keluarga merasa keberadaannya dihargai, karena keberadaannya dihargai, maka pendapat, ide, nasehat, atau saran-saran dari anggota keluarga lainnya juga dihargai, sehingga akan terwujud dialog, tukarpikiran, dan kritik yang saling membangun.

Beberapa kiat yang dapat dilakukan keluarga, orang tua dan para pendidik menurut Abdul Mustaqim untuk melahirkan kepribadian yang mantap pada diri remaja, antara lain sebagai berikut:

- a) Mengetahui secara optimal perubahan-perubahan yang terjadi pada masa puber dengan melakukan pengamatan yang jeli.
- b) Mengarahkan mereka untuk rajin pergi ke mesjid untuk shalat berjamaah atau menghadiri majlis ta'lim.
- c) Membuka dialog komunikatif dan menyadarkan mereka *ihwal* status sosial mereka.
- d) Menanamkan rasa percaya diri dan mendengarkan pendapat mereka.
- e) Menyarankan agar mereka menjalin persahabatan yang baik serta mencari lingkungan pergaulan yang kondusif.
- f) Mengembangkan potensi mereka di semua bidang yang bermanfaat.
- g) Menganjurkan mereka untuk rajin shalat tahajud dan berpuasa senin kamis sebagai pengendali emosi dan perilaku mereka dari perbuatan menyimpang.

H. Kajian Terdahulu

1. Skripsi Nida Nur Roisah 2009 *Pembentukan Kepribadian Islami Melalui Metode Pembinaan Akhlak Menurut Al-Ghazali* Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Perbedaan antara skripsi ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pembahasan pada penelitian ini lebih memfokuskan pada

metode pembinaan akhlak dan tidak menyinggung pembentukan kepribadian Islam, sedangkan pada penelitian penulis menjelaskan bagaimana peran keluarga terhadap pembentukan kepribadian Islam pada remaja.

2. Skripsi Darmawan 2011 *Peran Pendidikan Islam Dalam Keluarga Untuk Menumbuhkan Kepribadian Anak Usia 6-12 Tahun* Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi ini membahas tentang kedudukan keluarga dalam pendidikan anak merupakan penentu atau peletak dasar kepribadian anak. Sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan membahas mengenai bagaimana peran keluarga dalam membentuk kepribadian Islam bagi remaja.
3. Skripsi Ferianti *Pengaruh Pola Asuh Pembimbing Terhadap Pembentukan Kepribadian Remaja Di Panti Asuhan Aisyiah Sukajadi Pekanbaru* Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Suska Riau. Keduanya sama-sama membahas tentang pembentukan kepribadian, namun yang membedakannya adalah pada skripsi ini membahas pola asuh pembimbing terhadap pembentukan kepribadian secara umum, sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan membahas mengenai bagaimana peran keluarga terhadap pembentukan kepribadian Islam.

I. Hasil Pembahasan

Hasil penelitian adalah hasil dari pembahasan yang di peroleh dari lokasi penelitian. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah wawancara dan observasi. Langkah selanjutnya dalam pembahasan adalah hasil penelitian atau sekumpulan informasi yang memungkinkan peneliti melakukan penarikan kesimpulan hasil penelitian yang umum dilakukan dalam

penelitian kualitatif adalah teks naratif yang menceritakan panjang lebar temuan penelitian. Adapun data yang penulis paparkan disini adalah data yang diperoleh dari wawancara penulis kepada subjek penelitian ini, yakni:

1. RN Usia 16 tahun hamil diluar nikah
2. WN Usia 17 tahun hamil diluar nikah
3. RA Usia 19 tahun minum-minuman keras
4. Ibu FS selaku orang tua RN
5. Ibu DS selaku orang tua WN
6. Ibu IN selaku orang tua RA

Hasil penelitian peran keluarga terhadap pembentukan kepribadian islam bagi remaja.

Dalam memperoleh penjelasan tentang bagaimana peran keluarga terhadap pembentukan kepribadian islam bagi remaja, maka penulis melakukan wawancara dengan remaja yang mengalami kehamilan diluar nikah yakni RN dan orang tuanya sebagai key informan, di anggap memenuhi syarat dalam wawancara penulis.

Berdasarkan hasil wawancara kepara remaja RN mengenai pembentukan kepribadian Islam pada informan, mereka mengatakan bahwa ketika mengetahui kehamilannya informan merasa berdosa, merasa takut, bingung, sedih bahkan syok dengan kondisi gelisah yang dialaminya. RN dan WN sempat berusaha keras untuk menyembunyikan kehamilannya dari orang tua dan keluarganya.

WN dan RN mengatakan kepribadian menjadi berubah jadi pendiam dan rasa bersalah mudah terbawa hawa nafsu dalam pergaulan dilingkungan sosial. WN mengatakan bahwa ketika ayah mengetahui kehamilannya WN dimarahi sang ayah bahkan dipukul dan diusir dari rumah hal ini membuat WN tidak bisa menerima kehamilannya.

WN mengatakan dirinya pernah berpikir untuk melakukan percobaan bunuh diri karena WN merasa bersalah terhadap orang tuanya karna ia merupan anak satu-satunya perempuan orang tua dan takut keluarga tidak bisa menerima kondisi yang dialami, takut jika

orang tua akan mengusirnya dari rumah dan lingkungan sosial mengetahui tentang perbuatannya.

RA adalah seorang remaja putus sekolah yang sering bergaul dengan pemuda-pemuda yang suka nongkrong di warung tuak. RA mempunyai masalah kepribadian tentang tingkah laku, etika, kepercayaan diri, tertutup dan selalu pesimis. Berdasarkan pengamatan penulis, RA sering kali meracau, informan mudah tersinggung dan bentuk perilaku terjadi pada informan suka marah-maraha tanpa bisa mengontrol emosi.

Ibu RN mengatakan bahwa perilaku yang sering muncul di RN yaitu menangis bahkan sesekali mengamuk dan memukul-mukul perutnya. RN bahkan sulit untuk di ajak berkomunikasi dengan keluarga dan sering mengurung diri di kamar. Pengamatan penulis RN tidak bisa menerima kehamilannya, bisa jadi karna usianya masih terlalu muda. Begitu juga dampak yang dirasakan RA ketika kecemasan muncul, informan sulit tidur, mudah tersinggung, sulit bergaul, dan konsentrasi, stress dan pusing.

Ada pun peran Orang tua yang dirasakan informan dalam mengatasi masalah yang dialami, yaitu:

1. *Orang tua sebagai motivator atau pemberi dukungan*

Menurut RN, WN setelah dilakukan pembicaraan dari hati ke hati, RN mengakui kesalahannya ia telah mengecewakan orang tua dan meminta maaf kepada orang tuanya, orang tua memberi kesempatan kepada RN untuk memperbaiki diri dan kepribadiannya. Ibu RN mengatakan bahwa memang tidak dapat dipungkiri bahwa rasa marah, emosi dan kecewa serta persaan tidak bisa memaafkan kesalahan yang dilakukan RN itu pasti ada namun ini sudah terjadi. Sebagai orang tua harus bisa menerima situasi ini.

2. *Orang tua sebagai fasilitator*

Informan RN dan WN menyadari bahwa kesalahan yang dilakukan adalah kesalahan besar yang mungkin saja keluarga tidak dapat

memaafkannya. Kehamilan sendiri merupakan konsekuensi logis dari perilaku seks bebas yang dilakukan remaja. Kehamilan sebenarnya bisa menjadi suatu dambaan apabila di dapatkan dari hasil pernikahan yang sah, tetapi disisi lain dapat juga dilihat sebagai aib apabila kehamilan itu di hasilkan dari hubungan pranikah.

Informan RN dan WN juga RA mengatakan bahwa dukungan keluarga terutama orang tua terhadap kepribadian Islam remaja sangat penting karna dukungan dari keluarga membuat mereka bangkit dari keterpurukan.

Sementara pengakuan informan RA setelah ia mengalami permasalahan orang tua banyak memberikan perhatian dan memberi arahan cara bergaul yang benar serta mengarahkan untuk ikut kegiatan ke agamaan dengan berzikir, beristigfar dan bertawakal kepada Allah. Saya mulai mematuhi perintah orang tua dan mencari tau mengenai hal-hal baru yang bermanfaat untuk masa depan. Dukungan keluarga membuat kepribadian saya berjalan kearah yang positif.

Hasil dari data yang penulis sajikan setelah melakukan wawancara dan observasi dapat diperoleh data yang lengkap tentang peran keluarga terhadap pembentukan kepribadian islam bagi remaja.

Penulis menganalisa bahwa perasaan yang dirasakan informan saat pertamakali mengetahui kehamilannya seperti takut, bingung, sedih, syok dengan kondisi yang dialaminya. Hal ini sesuai dengan teori tentang kecemasan dan permasalahan yang akan dialami remaja hamil diluar nikah oleh kartini kartono.

Atkinson juga menyatakan bahwa kecemasan disebabkan karna konflik, frustasi, stress, ancaman fisik dan ancaman terhadap harga diri serta tekanan untuk meakukan sesuatu diluar kemampuan serta adanya perasaan tidak berdaya dan tidak mampu mengendalikan apa yang terjadi.

Peneliti menganalisa bahwa dampak yang dirasakan informan ketika muncul kegelisahan pada dirinya antara lain informan kesulitan untuk tidur, tidak nafsu makan, mual, malas beraktifitas dan kepala pusing, karna informan

tidak mampu keluar dari permasalahannya. Dan sesuai dengan teori kecemasan berpengaruh pada tubuh sehingga tubuh menggil, berkeringat, jantung berdegup kencang, sakit perut atau diare, kejang otot, sering pusing dan tubuh lemas.

Selain hal tersebut, secara kondisi psikis informan mengalami kondisi sering bingung atas kondisi yang dialami, kondisi emosi yang labil, misalnya informan menjadi mudah marah dan mudah lepas kontrol. Hal ini sesuai dengan teori yang di kemukakan Calhoun dan Accocilla mengemukakan aspek-aspek fisiologis.

Peneliti menganalisa bahwa peran keluarga terhadap kepribadian islam remaja sangat penting. Dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang melindungi seseorang dari efek stress yang buruk. Dukungan keluarga menurut Friedman adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya.

Keluarga juga berfungsi sebagai penyebar informasi. Disini diharapkan bantuan informasi yang di berikan keluarga dapat digunakan individu dalam mengatasi persoalan-persoalan yang sedang dihadapi. Hal ini sesuai dengan teori Friedman bahwa keluarga berperan sebagai edukator atau pemberi informasi sebagai upaya untuk membantu informasi kepada anggota keluarga yang bermasalah.

Peneliti menganalisa bahwa gangguan tidur atau insomania yang di alami informan di sebabkan rasa bersalah berlebihan. Sebenarnya gangguan tidur lebih banyak berkaitan dengan masalah psikis, seperti kekhawatiran. Dampak buruk dari kurang tidur yaitu perasaan mudah lelah, tidak bergairah, emosi gampang meledak, stress dan denyut jantung.

Meskipun terjadi penolakan dalam keluarga terhadap kondisi yang dialami informan namun dukungan keluarga, perhatian dan arahan keluarga untuk ikut kegiatan keagamaan dengan berzikir, beristigfar dan bertawakal kepada Allah membantu informan keluar darimasa sulit dan keterpurukannya.

J. Penutup

berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Adanya pengaruh yang negatif dari peran keluarga, dimana keluarga belum sepenuhnya menjalankan peranannya dalam membentuk kepribadian Islam pada diri remaja sehingga tidak tercermin nilai-nilai kepribadian Islam pada diri remaja.
2. Terdapat pengaruh peran keluarga terhadap pembentukan kepribadian Islam bagi remaja, apabila keluarga dapat menjalankan fungsi dan peranannya.
3. Hendaknya keluarga menanamkan nilai-nilai agama pada diri remaja, sehingga remaja menjalankan kewajibannya dan akan membentuk kepribadian Islam pada diri remaja.

Dengan demikian remaja memiliki akidah dan akhlak yang baik, sehingga dapat menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan lingkungan sosial dan lingkungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad & Arori, Mohammad. 2009. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Chalvin, j. P. 2004. *Kamus Lengkap psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Fachruddin. 2011. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim vol.9 No.1*.
- Hambali, Adang & Jaenudin, Ujam. 2013. *Psikologi Kepribadian*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hartono. 2008. *SPSS16.0 Analisis Data Statistik dan penelitian*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Jalaludin. 2007. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kartono, Kartini. 1992. *Peranan Keluarga Memandu Anak*. Jakarta: Rajawali.
- Mujid, Abdul. 2007. *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mujid, Abdul & Muzakir, Jusuf. 2002. *Nuansa-Nuansa Kepribadian Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nawawi, Rif'at Syauqi. 2011. *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta: Amzah.
- Ridwan. 2013. *Metode dan Teknik Penyusunan Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sarmono, Sarwito Wirawan. 2013. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Semium, Yustinus. 2013. *Teori-Teori Kepribadian*. Yogyakarta: Kanisius.
- Setiono, kusawiratri. 2011. *Psikologi Keluarga*. Bandung: PT. Alumni.
- Sudjarwo. 2011. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suyanto, Bagong & Sutimah. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Syafaat, Aat, Dkk. 2008. *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Tika Pabandu, Moh. 2006. *Metologi Riset Bisnis*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Yusuf, Syamsu. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan remaja*. Bandung: PT. Rosda Karya
- Yusuf, Syamsu & Nurihsan, A. Juntika. 2008. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Remaja Rosadakarya.